

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) kian mengerikan sekaligus memprihatinkan. Setiap tahunnya penggunaan Napza semakin meningkat. Menurut undang-undang Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika, disebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Agar lebih mudah dalam penyebutan, masyarakat menyingkat istilah narkotika, psikotropika, dan zat aditif terlarang menjadi narkoba., sekarang istilah ini sudah sangat akrab di telinga masyarakat.

Penyebaran narkoba sudah hampir tidak bisa dicegah, mengingat hampir seluruh penduduk dunia dengan mudah mendapatkan narkoba dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab (Hawari, 2009). Istilah narkoba mulai dikenal pada sekitar tahun 1998, akibat maraknya kasus penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat aditif terlarang. Survey yang dilakukan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) di Indonesia pengguna narkoba bertambah setiap tahunnya. Pengguna narkoba tahun 2009 terdapat 3,6 juta jiwa, tahun 2010 terdapat 4,02 juta jiwa dan tahun 2011 terdapat sekitar 5 juta orang. Dalam waktu yang relatif

singkat beberapa tahun belakangan ini penyalahgunaan narkoba telah meningkat. Hal ini dikarenakan narkoba dapat masuk ke semua usia dan lapisan masyarakat. Para pengguna narkoba sebenarnya sangat memerlukan perhatian semua pihak baik dari orang tua, masyarakat, maupun pemerintah, karena menyangkut masa depan setiap orang, dampak penyalahgunaan narkoba pada setiap orang berbeda-beda tergantung jenis yang digunakan (Hawari, 2009). Dampak penyalahgunaan ini menimbulkan efek ketergantungan.

Ketergantungan Narkotika, Psikotropika dan bahan Adiktif lainnya (Narkoba) adalah suatu penyakit yang dalam *Internasional Classification of Disease and Health Related problem, 1992 (ICD 10)* digolongkan dalam gangguan Mental dan perilaku akibat penggunaan bahan psikoaktif (*mental and Behavioral due Psychoactive Substance Abuse*). Penyalahgunaan narkoba menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan jasmani dan rohani, gangguan fungsi sampai kerusakan organ vital seperti otak, jantung, hati, paru-paru, dan ginjal serta dampak sosial termasuk putus kuliah, putus kerja, hancurnya kehidupan rumah tangga, serta penderitaan dan kesengsaraan berkepanjangan (BNN, 2004). Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkotika adalah penyakit gangguan jiwa sehingga pengguna tidak mampu melakukan fungsi sosialnya. Dengan begitu salah satu upaya yang umumnya dilakukan ketika seseorang melakukan penggunaan narkoba adalah memasukkan individu tersebut ke rehabilitasi. Ketika masuk ke rehabilitasi individu dihadapkan dengan berbagai macam program untuk membantu individu sembuh dari ketergantungannya. Hal ini dengan tujuan agar menyadarkan mereka untuk tidak

menyalahgunakan Napza itu kembali, karena banyak dari mereka yang kemungkinan dapat kembali ke Rehabilitasi setelah dinyatakan sembuh akibat melakukan penyalahgunaan secara terus-menerus terhadap obat-obatan tersebut.

Banyak sikap atau perlakuan dari orang sekitar akan sangat berpengaruh terhadap kesembuhannya. Pengaruhnya sangat besar terhadap keberhasilan individu untuk sembuh. Di satu sisi orang sekitar masih memberikan penilaian negatif terhadap mereka, tetap mencurigai, terjadinya penolakan terhadap mereka dan tidak menghargai usaha yang dilakukannya, disisi yang lain individu memiliki motivasi yang besar untuk bisa diterima dan didukung usahanya untuk sembuh dari ketergantungan terhadap napza (Somar, 2001).

Purwanto (1998) mengatakan motivasi untuk sembuh adalah dorongan yang ada dalam diri pasien untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam dirinya yaitu terbebas dari penyakit yang dideritanya. Motivasi untuk sembuh atau untuk bisa lepas dari ketergantungan Napza menjadi acuan penting yang harus ditanam dalam diri seorang pengguna Napza. Banyak korban penyalahguna Napza yang ada di Rehabilitasi yang mengalami ketergantungan obat memiliki motivasi bagi kesembuhannya sendiri, salah satu faktor munculnya motivasi tersebut adalah karena faktor bertambahnya usia. Semakin bertambahnya usia individu maka semakin muncul kecenderungan dan kematangan dalam berpikir dan bertindak (Eka, 2007).

Motivasi korban penyalahgunaan Napza untuk sembuh dipengaruhi oleh Faktor Usia baik itu dari kalangan Remaja maupun kalangan dewasa.

Perkembangan mental individu atau korban penyalahgunaan Napza tidak saja ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga ditentukan oleh pengaruh eksternal.

Menurut Handoko (2005), faktor-faktor motivasi untuk sembuh antara lain Faktor internal (faktor fisik, faktor proses mental, faktor herediter, keinginan dalam diri sendiri, dan kematangan usia) dan Faktor eksternal (faktor lingkungan dan dukungan sosial).

Salah satu fenomena yang terlihat di lapangan bahwa adanya perbedaan usia pada penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra PSPP “Insyaf” Sumatera Utara Kementerian Sosial Republik Indonesia, yaitu dari kalangan remaja yang dimulai dari usia 15-17 tahun dan dewasa yang dimulai dari usia 18-40 tahun. Masing-masing dari kalangan tersebut memiliki motivasi untuk sembuh yang berbeda-beda. Menurut hasil wawancara terhadap seorang Remaja yang ada di panti Rehabilitasi tersebut yakni :

“Saya tidak suka berada dalam panti ini. Saya tidak bisa bebas melakukan apa yang saya inginkan. Semuanya sudah mereka atur. Rasanya saya mau kabur dari tempat ini. Setiap hari saya harus ikuti apa yang mereka bilang. Saya malas mengikuti kegiatan di sini setiap hari. Saya tidak suka diatur. Tapi setiap kali saya melawan, mereka berbicara keras dan menghukum saya. Saya sudah sering minta pulang sama orang tua saya, dan sering kali cerita tentang saya di sini. Ketika orang tuaku ada disini mereka sering membelaku dan memarahi konseloriku.” (Hasil wawancara dengan IR, 16/06/2016, 13:30 pm).

Menurut hasil wawancara terhadap seorang dari kalangan Dewasa yang ada dipanti Rehabilitasi tersebut yakni :

“Merasakan dalam panti ini saya tentu saja sangat sedih. Kalau bisa saya katakan saya menyesal telah menggunakan narkoba. Saya benar-benar ingin bisa cepat sembuh dari narkoba. Saya menyadari banyak

hal yang saya sia-siakan semenjak saya berada dalam panti ini. Yaitu pekerjaan, keluarga, dan pasangan saya. Saya tidak ingin kembali kemari jika saya keluar nanti. Karena saya ingin melanjutkan kembali kehidupan saya. Maka dari itu saya selalu mengikuti semua program atau kegiatan yang konselor berikan. Saya percaya itu dapat membantu saya agar cepat sembuh dari penggunaan zat terlarang.”(Hasil wawancara dengan AY, 16/06/2016, 14:00 pm)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang penyalahgunaan Napza yang ada di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) dimana dua orang penyalahgunaan napza tersebut ditinjau dari usia remaja dan dewasa. Menurut mereka, mereka amat sangat sedih dan tidak ingin berada disana. Akan tetapi, Seseorang yang berusia dewasa lebih tinggi motivasinya untuk sembuh terlihat dari hasil wawancara yang menyatakan kalau dia menyesali apa yang dia lakukan, banyak hal yang dia sia-siakan dari kehidupannya. Pola pikirnya lebih matang dari pada seseorang yang berusia remaja terlihat dari, dia hanya tidak ingin ada disana dan dia tidak menyadari akan kesalahannya, mengapa dia berada disana. Bagi dia, dia hanya ingin sesegera mungkin untuk keluar dari sana tanpa dia berpikir dampak positif dari program-program yang dia lakukan di Panti sosial pamardi putra (PSPP).

Melalui Observasi yang dilakukan oleh peneliti Usia Remaja yang berinisial IR dan Usia dewasa yang berinisial AY. Dari hasil observasi peneliti IR adalah salah seorang pasien yang terlalu banyak menuntut, contohnya saja ketika dia merasa tidak nyaman berada di Kementrian Sosial PSPP, dia tidak mau berinteraksi dengan teman-temannya disana, dia hanya mau berinteraksi pada salah seorang temannya yang dia anggap layak untuk menjadi temannya. Dia sering menceritakan pada orang tuanya apa yang terjadi disana, dan orang tua nya juga membela dia. Dia juga jarang mengikuti program-

program yang ada disana padahal program-program itu baik untuknya. Sedangkan AY adalah salah seorang pasien yang berusia dewasa, dia mau berinteraksi dengan pasien yang lainnya. Dia juga mengikuti semua program yang berlaku disana. Saat peneliti melakukan wawancara, terlihat dari wajah AY rasa bersalah yang besar atas apa yang telah dia lakukan akan tetapi dia menyadari kesalahannya dan dia memiliki motivasi untuk sembuh yang besar pula. (16/06/20, 13.30 pm)

Berdasarkan hasil observasi diatas terlihat jelas bahwa usia remaja lebih mengikuti ego nya dan motivasi untuk sembuhnya lebih rendah dari pada yang dewasa. Contohnya saja terlihat dari program-program yang ada di Kementrian Sosial PSPP, usia remaja jaran mengikuti program yang berlaku dan mereka juga terlalu banyak menuntut disana sedangkan usia dewasa mengikuti program dan peraturan yang berlaku dan menerima apa yang telah terjadi di dirinya.

Perbedaan motivasi untuk sembuh antara Remaja dan dewasa memang jelas terlihat. Karena usia Dewasa lebih patuh terhadap proses penyembuhan yang diberikan oleh konselor. Bagi dewasa tidak butuh waktu lama untuk berada di dalam panti rehabilitasi terlepas dari ketergantungan Napza. Hanya berkisar paling lama 2 tahun. Sedangkan usia remaja pada umumnya mereka lebih sulit untuk diatur atau diberi arahan. Ada diantara mereka yang berada dalam panti hingga lebih dari 5 tahun.

Terdapat berbagai macam cara individu untuk bisa keluar dari setiap persoalan hidupnya yang disebabkan oleh faktor bertambahnya usia, adanya kematangan usia, kesadaran dan kesiapan untuk melakukan sesuatu . kematangan usia ini ditandai dengan adanya kesediaan untuk menerima dan mencoba berusaha sepenuhnya untuk sembuh, dalam penyembuhannya mereka berusaha

melawan keinginannya untuk menggunakan napza kembali, badan keringat, mengigil, sendi terasa sakit, rasa bosan di panti rehabilitasi, selain itu pengguna napza selalu mendapat stigma negatif dan di cap sebagai sampah masyarakat selalu melekat dalam diri pengguna napza. Stigma negatif itu yang akhirnya kembali membuat seorang mantan pengguna napza kembali terpuruk. Perasaan kesendirian, tak punya kawan, membuat mereka kembali terbenam dalam gemilang napza. Hanya segelintir mantan pengguna yang berhasil menata kembali hidupnya walau harus lewat perjuangan keras dan berliku. Oleh sebab itu penyalahguna napza diperlukan memiliki motivasi untuk sembuh yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada perbedaan motivasi untuk sembuh pada penyalahgunaan napza ditinjau dari usia, sehingga mengarahkan peneliti untuk memilih judul “Perbedaan motivasi untuk sembuh pada penyalahgunaan Napza ditinjau dari usia Remaja dan Dewasa di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Sumatera Utara Kementerian Sosial Republik Indonesia”

B. Identifikasi Masalah

Salah satu permasalahan sosial yang ada pada saat ini adalah penyalahgunaan Napza. Data menunjukkan kecenderungan perkembangan yang cukup signifikan dari tahun-ketahun dan hal ini terjadi pada kalangan remaja akhir maupun dewasa dini. Permasalahan penyalahgunaan Napza bersifat kompleks dilihat dari faktor penyebab dan akibatnya. Seseorang yang melakukan penyalahgunaan Napza harus dapat memotivasi dirinya sendiri untuk

sembuh, dan diharapkan agar orang-orang yang disekitarnya ikut memotivasi seseorang yang melakukan penyalahgunaan Napza tersebut.

Motivasi untuk sembuh pada dasarnya adalah suatu kondisi dan dorongan yang disebabkan oleh adanya motif atau alasan atau sebab yang muncul dalam diri dan luar diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan usaha-usaha berupa pekerjaan, berperilaku, sikap tertentu dan membuat dirinya menjadi aktif untuk terus berusaha mencapai tujuan.

C. Batasan Masalah

Disini peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan “Perbedaan motivasi untuk sembuh pada penyalahgunaan Napza ditinjau dari usia Remaja dan Dewasa di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Sumatera Utara Kemneterian Sosial Republik Indonesia” .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Perbedaan motivasi untuk sembuh pada penyalahgunaan Napza di tinjau dari usia Remaja dan Dewasa di Panti Sosial Pamardi (PSPP) “Insyaf” Sumatera Utara Kementerian sosial Republik Indonesia?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Perbedaan Motivasi untuk sembuh pada penyalahgunaan Napza ditinjau dari usia remaja dan

dewasa di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Sumatera Utara Kementerian Sosial Republik Indonesia.

F, Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu Psikologi perkembangan serta pengetahuan psikologi, khususnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya mengenai peran Motivasi untuk sembuh pada penyalahguna napza ditinjau dari usia remaja dengan dewasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada penyalahguna Napza pada khususnya untuk mengurangi rasa frustrasi dan stres terhadap masalah yang dihadapinya dengan memiliki motivasi untuk sembuh dari ketergantungan Napza. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga untuk memberikan kesempatan pada keluarga korban yang menyalahgunakan narkoba agar individu tersebut dapat memperbaiki hidupnya agar lebih baik lagi.